BAB II

SEKS, SEKSUALITAS, ORIENTASI, PERILAKU SEKSUAL, HOMOSEKS/GAY, DAN PERKEMBANGANNYA DI INDONESIA

Meskipun wacana seksualitas telah lama dikenal di Indonesia, tetapi konsep dasar ini sering disalahpahami oleh sebagian orang, termasuk kalangan akademisi. Pada umumnya kesalahpahaman terjadi antara konsep seks dan seksualitas, serta orientasi dan perilaku seksual. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan perspektif tentang seksualitas, pada bagian ini akan dijelaskan terlebih dahulu pemahaman dan sikap penulis atas konsep dasar seks, seksualitas, orientasi dan perilaku seksual. Penjelasan ini dipandang penting sekali dilakukan agar tidak terjadi pembiasan makna dan kesalahpahaman yang berkelanjutan.

A. Pengertian Seks

Seks (*sex*) adalah suatu konsep tentang pembedaan jenis kelamin manusia berdasarkan faktor-faktor biologis, hormonal, dan patologis. Karena dominannya pengaruh paradigma patriarkhis dan hetero-normatifivitas dalam masyarakat, secara biologis manusia hanya dibedakan secara kaku ke dalam dua jenis kelamin (seks), yaitu laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*). Demikian pula konsep jenis kelamin yang bersifat sosial, manusia juga hanya

dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial (gender), yakni laki-laki (*man*) dan perempuan (*woman*).[27]

Sebagai makhluk beragama, manusia diciptakan oleh Tuhan. Tuhan telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang bermartabat. Manusia bukan hanya terdiri dari unsur fisik atau biologis, melainkan juga mempunyai unsur batin dan ruhani. Manusia memiliki perasaan, pikiran, obsesi dan cita-cita sehingga dapat hidup sebagai makhluk yang beradab dan menciptakan peradaban di muka bumi.[28]

Secara biologis, manusia dianegerahi Tuhan sejumlah organ biologis. Di antaranya adalah dua mata untuk melihat, dua telinga untuk mendengar, satu mulut untuk berbicara dan dua tangan untuk bekerja dan beraktivitas, dua kaki untuk berjalan, dan seterusnya. Kondisi organ-organ biologis tersebut berbeda antara satu manusia dengan manusia lain. Setiap manusia memiliki keunikan dan kekhususan, sehingga tidak ada manusia yang sama persis, meski keduanya adalah saudara kembar.

Organ seks laki-laki, antara lain, berupa penis dan testis. Sebaliknya, manusia berjenis kelamin perempuan mempunyai vagina, clitoris, dan rahim. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati atau pemberian Tuhan. Tak seorang pun dapat membuat persis dan mengubahnya. Boleh jadi, dewasa ini akan akibat kemajuan teknologi, seseorang dimungkinkan mengubah jenis

---

[27] Husein Muhammad, et. all., "*Fiqh Seksualitas:Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualitas*, (Jakarta: BKKBN, 2011). hlm. 9

[28] *Ibid.*

kelaminnya (trans-seksual), tetapi perubahan tersebut sejauh ini tidak mampu menyamai fungsi dan sistem organ-oragan biologis manusia yang asli.[29]

Dalam konteks agama, khususnya Islam, semua bentuk perbedaan dalam diri manusia, seperti warna kulit, ras, bahasa, jenis kelamin biologis dan sosial (*gender*), orientasi seksual, dan bahkan agama dimaksudkan agar manusia saling mengenal satu sama lain (*li ta'arafu*) untuk kemudian membangun kerjasama dan saling berinteraksi membangun masyarakat beradab yang penuh kedamaian dan keharmonisan (*baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*).[30]

B. Pengertian Seksualitas

Seksualitas adalah sebuah proses sosial budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Seksualitas dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spiritual. Seksualitas merupakan hal positif, berhubungan dengan jati diri seseorang dan juga kejujuran seseorang terhadap dirinya.[31]

Ada perbedaan penting antara seks dan seksualitas. Seks sebagaimana dipaparkan sebelumnya adalah sesuatu yang bersifat biologis dan karenanya seks dianggap sebagai sesuatu yang stabil. Seks biasanya merujuk pada alat kelamin dan tindakan penggunaan alat kelamin secara seksual. Meskipun seks dan seksualitas secara analisisis merupakan istilah yang berbeda, namun istilah seks sering digunakan untuk menjelaskan keduanya.

---

[29] *Ibid.* hlm. 10.
[30] *Ibid.*
[31] *Ibid,* hlm. 11.

Akan tetapi, perbedaan antara keduanya sangat jelas, seks merupakan hal yang *given* atau terberi. Sebaliknya, seksualitas merupakan kontruksi sosial-budaya. Seksualitas adalah konsep yang lebih abstrak, mencakup aspek yang tak terhingga dari keberadaan manusia, termasuk didalamnya aspek fisik, psikis, emosional, politik, dan hal-hal yang terkait dengan berbagai kebiasaan manusia. Seksualitas, sebagaimana dikontruksikan secara sosial, adalah pernyataan dan penyangkalan secara rumit dari perasaan dan hasrat.[32]

Menurut Weeks, kontruksi seksualitas terbentuk dari titik antara dua poros kepentingan, antara subjektivitas diri (siapa dan apa kita) dan subjektivitas masyarakat. Lebih jauh, Weeks, menjelaskan apa yang dimaksud dengan subjektivitas masyarakat, yakni segala hal terkait dengan perkembangan masyarakat secara umum seperti soal perkiraan pertumbuhan penduduk, kesejahteraan masyarakat, kesehatan dan kemakmuran, serta jumlah populasi. Kedua sebjektivitas tersebut sangat erat hubungannya karena pusat kedua poros itu justru terletak pada tubuh dan potensinya.[33]

Kesimpulannya, seksualitas merupakan terma yang sangat luas. Seksualitas mempunyai banyak dimensi, seperti dimensi relasi, rekreasi, prokreasi, emosional, fisik, sensual, dan spiritual. Hal-hal tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Seksualitas menjelaskan sebuah bentuk komunikasi yang sangat intim, baik dengan diri sendiri ataupun orang lain, terlepas dari apapun jenis kelamain atau gendernya. Seksualitas merupakan

---

[32] *Ibid*, hlm. 11.
[33] Jeffer Weeks, *Sexuality*, (Ellis Korwood-Tavistock Publicationals, 1986), hlm. 34.

bentuk interaksi yang menyenangkan, erotis, romantis, penuh gairah, dan kreatif.

Abraham menjelaskan bahwa konsep seksualitas mencakup tidak hanya identitas seksual, orientasi seksual, norma seksual, praktik seksual, dan kebiasaan seksual, namun juga perasaan, hasrat, fantasi, dan pengalaman manusia yang berhubungan dengan kesadaran seksual, rangsangan, dan tindakan seksual termasuk di dalamnya hubungan heteroseksual serta hubungan homoseksual. Hal ini mencakup pengalaman subjektif serta pemaknaan yang melekat di dalamnya. Konsep seksualitas mencakup tidak hanya secara biologis dan psikologis, namun juga dimensi sosial dan budaya dari identitas dan kebiasaan seksual.[34]

Oleh karena itu, seksualitas melingkupi makna personal dan sosial, pandangan yang menyeluruh tentang seksualitas mencakup peran sosial, kepribadian, identitas, dan seksual, biologis, kebiasaan seksual, hubungan, pikiran, dan perasaan. Seksualitas, sebagaimana terdefinisi secara kultural dan berkembang dalam sejarah sosial, mempunyai konotasi berbeda dalam komunitas, masyarakat dan kelompok yang berbeda. Bahkan, dalam masyarakat yang sama, pemahaman seksualitas akan berbeda menurut umur, kelas sosial, budaya, dan Agama.

Dengan demikian, seksualitas bukanlah bawaan atau kodrat, melainkan produk dari negosiasi, pergumulan, dan perjuangan manusia.[35] Seksualitas

---

[34] Lena Abraham, "*Introduction*" dalam "*Understanding Youth Sexuality: A Study of Collenge Student in Mumbai*", Unit for Research in Sosiology of Education, Tata Institute of Social Sciences, (Deonar: Mumbai, India, 2000), hlm. 1.

[35] Jeffer Weeks, *Sexuality*..., hlm. 39.

merupakan ruang kebudayaan manusia untuk mengekspresikan dirinya terhadap orang lain dalam arti yang sangat kompleks, menyangkut identitas diri (*self identity*), tindakan seks (*sex action*), perilaku seksual (*sexual behavior*), dan orientasi seksual (*sexual orientation*).

Perlu diketahui bahwa seksualitas, baik laki-laki maupun perempuan, adalah segala sesuatu yang instrinsik tentang tubuh dan kenikmatan seksual keduanya. Karena itu, seksualitas perempuan misalnya tidak melulu soal vagina dan payudara, melainkan mencakup seluruh tubuhnya, termasuk pikiran dan perasaannya. Demikian pula seksualitas pada laki-laki, tidak hanya terkait dengan penis dan organ seksual lainnya, melainkan juga berkaitan dengan pikiran dan perasaannya.[36]

Setiap manusia, perempuan dan laki-laki, memiliki hak atas tubuhnya. Dia berhak atas kesehatan dan kenikmatan tubuhnya. Tubuh perempuan bukan sesuatu yang tabu, melainkan hal yang positif. Perempuan mempunyai hak untuk mengapresiasi dan mengekspresikan tubuhnya sendiri. Tubuh perempuan bukan sumber dosa dan keonaran sebagaimana sering diungkapkan dalam masyarakat. Persoalannya, nilai-nilai moral yang banyak dideskripsikan dalam masyarakat masih sangat timpang. Sebab, nilai-nilai tersebut dirumuskan berdasarkan asumsi laki-laki. Penilaian moralitas yang tidak adil ini membawa kepada lahirnya berbagai stereotip tentang tubuh

[36] Husein Muhammad, et. all., *Fiqh Seksualitas....*, hlm. 14.

perempuan. Tubuh perempuan selalu dianggap sebagai penggoda, perusak kesucian laki-laki, pembawa bencana, dan sejumlah stereotip lainnya.[37]

Bahkan tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa masyarakat sudah terlanjur memposisikan tubuh perempuan sebagai sumber maksiat. Lahirlah nilai-nilai moralitas yang mendiskreditkan tubuh perempaun. Nilai-nilai dan pandangan sosial yang merugikan perempuan tersebut kemudian mendapat legitimasi agama. Akibatnya, kebijakan dan hukum yang dibuatpun cenderung berpihak pada laki-laki dan merugikan perempuan.[38]

Karena itu, diperlukan upaya serius dan sistematis untuk mengakhiri semua mitos dan pemahaman keliru tentang seksualitas, khususnya terkait dengan pemahaman tentang tubuh manusia, lebih khusus lagi tentang tubuh perempuan. Tidak boleh lagi ada diskriminasi berdasarkan seksualitas. Hal ini diperlukan untuk mengakhiri semua bentuk tindak kekerasan, sanksi kriminal, dan pelanggaran hukum yang bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, khususnya hak seksual sebagaimana telah di atur secara internasional oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

C. Pengertian Orientasi Seksual

Orientasi seksual adalah kapasitas yang dimiliki setiap manusia berkaitan dengan ketertarikan emosi, rasa sayang, dan hubungan seksual.

---

[37] *Ibid.*
[38] *Ibid*, hlm. 15.

Orientasi seksual bersifat kodrati, tidak dapat diubah. Tak seorang pun dapat memilih untuk dilahirkan dengan orientasi seksual tertentu.[39]

Studi tentang seksual menyimpulkan dalam beberapa varian orientasi seksual, yaitu heteroseksual, homoseksual, biseksual, dan aseksual. Disebut hetero apabila sesorang tertarik pada jenis lain. Misalnya perempuan tertarik pada laki-laki atau sebaliknya. Dinamakan homo apabila seseorang tertarik pada sesama jenis. Lelaki tertarik pada sesamanya dinamakan *gay*, sedangkan perempuan suka perempuan disebut *lesbian*. Seseorang disebut bisek apabila orientasi seksualya ganda: tertarik pada sesama sekaligus juga tertarik pada lawan jenis. Sebaliknya, aseksual tidak tertarik pada keduanya, baik sesama maupun lawan jenis.[40]

Menjadi hetero atau homo atau bisek, atau orientasi seksual lain bukanlah sebuah pilihan bebas, juga bukan akibat kontruksi sosial, melainkan sebuah "takdir". Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan potensi kecenderungan orientasi seksual seseorang (seberapa pun kecilnya) menjadi aktual setelah mendapat pengaruh lingkungan. Misalnya potensi homo dalam diri seseorang menjadi dominan karena desakan faktor lingkungan tertentu, seperti kondisi tidur dan hidup bersama sesama jenis kelamin di dalam pesantren, seminari, penjara, atau tempat lain yang sejenis. Suatu hasil studi mengungkapkan ternyata tidak ada manusia yang memiliki orientasi hetero

[39] *Ibid*, hlm. 16.
[40] *Ibid.*

100% atau orientasi homo 100% atau orientasi seksual lainnya secara penuh, melainkan selalu ada gradasi.[41]

Sayangnya tidak banyak manusia yang mau dan mampu memahami rahasia di balik penciptaan Tuhan dan lalu mengambil hikmah dan pelajaran dari keragaman tersebut. Paling tidak, pelajaran penting dibalik semua itu adalah keharusan menghormati dan mengapresiasi manusia tanpa membedakan orientasi seksualnya. Tidak menghina atau menghakimi manusia hanya karena mereka berbeda orientasi seksual dengan kita atau dengan kelompok mayoritas masyarakat.[42]

Selain itu, kontruksi sosial mengenai seksualitas sangat dipengaruhi oleh relasi gender yang timpang. Relasi gender masih didominasi oleh ideologi dan sistem patriarkhi paternalistik. Sistem patriarkhi membenarkan laki-laki menguasai, membelenggu, dan mengontrol kehidupan perempuan dalam semua bidang kehidupan: sosial, hukum, politik, moral, dan agama. Sitem ini pada ujungnya melahirkan pembagian peran gender yang diskriminatif antara laki-laki dan perempuan.

Karena pengaruh patriarkhi, seksualitas selalu dipahami dalam konteks maskulinitas. Laki-laki selalu harus dalam posisi subyek, dan perempuan hanyalah obyek, termasuk obyek seksual. Inilah yang membuat masyarakat membentuk laki-laki harus dominan, aktif, ambisius, dan agresif. Lebih memprihatinkan lagi bahwa seksualitas tidak hanya dilihat dengan paradigma maskulinitas seperti diuraikan sebelumnya, melainkan juga dibangun dengan

---

[41] *Ibid.*
[42] *Ibid*, hlm. 17.

paradigma sosial orientasi seksual hetero, sama sekali tidak memberikan ruang bagi paradigma homo atau lainnya. Akibatnya, terjadi hegemoni heteronormativitas.[43]

Kontruksi sosial masyarakat selama berabad-abad memaksakan heteronormativitas atau norma-norma orientasi seksual hetero sebagai satu-satunya kebenaran, tidak heran orientasi seksual homo dan lainnya, dianggap menyimpang, abnormal, dan tidak wajar. Bahkan, tidak sedikit orang menstigma mereka sebagai pendosa, terlaknat, penderita penyimpangan seksual, dan penyakit turunan menular. Walaupun demikian, ditemukan juga sebagian kecil masyarakat memandang homo sebagai normal dan wajar, bahkan cenderung menganggap "sakral", seperti kelompok *bissu* di Sulawesi Selatan; kelompok *warok* dalam tradisi kesenian reog di Ponorogo Jawa Timur.

Selain itu, interpretasi agama, termasuk tafsir keislaman pun sangat dihegemoni oleh heteronormativitas, yaitu ideologi yang mengharuskan manusia berpasangan secara lawan jenis; dan harus tunduk pada aturan heteroseksualitas yang menggariskan tujuan perkawinan adalah semata-mata untuk prokreasi atau menghasilkan keturunan. Heteronormativitas memandang seksualitas yang wajar, normal, baik, natural, dan ideal adalah heteroseksual, marital, reproduktif, dan nonkomersil. Sebaliknya, homoseksual: gay atau lesbi, dan prostitusi dipandang immoral, tidak religius, haram, penyakit sosial, menyalahi kodrat, dan bahkan dituduh sekutu setan.

---

[43] *Ibid*, hlm. 18.

Perubahan sikap masyarakat terjadi sejak tahun 1970, ketika APA (*American Psychiatric Association*) menjelaskan hasil penelitian bahwa homo dan orientasi seksual lain bukan hal yang abnormal, bukan penyimpangan psikologis, juga bukan penyakit. Selanjutnya, pada tahun 1974 APA, mencabut homo dari daftar penyakit jiwa. Ketetapan ini diadopsi badan internasional WHO dan diikuti Departemen Kesehatan RI pada 1983.[44]

Sejak itu, homo diakui sebagai suatu bentuk orientasi seksual dan hak-hak asasi kaum homo dinyatakan dalam berbagai dokumen HAM: internasional, regional, dan nasional. Rancangan Aksi Nasional HAM Indonesia 2004-2009 dengan tegas menyebutkan LGBTIQ (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender atau Transeksual, Interseks, dan Queer) sebagai kelompok yang harus dilindungi negara. Bahkan, dokumen internasional HAM, *The Yogyakarta Principles* yang disepakati 25 negara pada tahun 2007 di Yogyakarta menegaskan perlindungan HAM untuk kaum LBGTIQ.[45]

Dokumen HAM tersebut, antara lain, menyebutkan: "Semua manusia terlahir merdeka dan sejajar dalam martabat dan hak-haknya. Semua manusia memiliki sifat universal, saling bergantung, tak dapat dibagi dan saling berhubungan. Orientasi seksual dan identitas gender bersifat menyatu dengan martabat manusia dan kemanusiaan sehingga tidak boleh menjadi dasar bagi adanya perlakuan diskriminasi dan kekerasan."[46]

Hukum Islam tidak bicara soal orientasi seksual, melainkan bicara soal perilaku seksual. Karena hukum hanya menyentuh hal-hal yang dapat dilihat

---

[44] Husein Muhammad dkk, "*Fiqh Seksualitas.....*, hlm. 19.
[45] *Ibid.*
[46] *Ibid.*

manusia secara bebas. Orientasi seksual adalah kodrat, sementara perilaku seksual adalah pilihan. Hukum Islam selalu tertuju kepada perbuatan yang dikerjakan manusia dengan pilihan bebas, bukan sesuatu yang bersifat kodrati di mana manusia tidak dapat memilih.

D. Pengertian Perilaku Seksual

Perilaku seksual adalah cara seseorang mengekspresikan hubungan seksualnya. Perilaku seksual sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, interpretasi agama, adat tradisi, dan kebiasaan masyarakat. Karena itu, perilaku seksual merupakan kontruksi seksual, tidak bersifat kodrati, dan tentu saja dapat dipelajari. Disinilah perbedaan mendasar antara orientasi seksual dan perilaku seksual. Sayangnya, tidak banyak orang yang mau memahami perbedaan kedua istilah ini secara arif. Akibatnya, tidak sedikit yang menemui keduanya secara rancu dan salah kaprah. [47]

Berbicara tentang perilaku seksual, ada banyak cara disamping cara yang konvensional memasukkan penis ke dalam vagina juga dikenal cara lainnya dalam bentuk oral seks dan anal seks (disebut juga sodomi atau *liwath* dalam bahasa arab). Sodomi atau *liwath* adalah memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam dubur (anus), baik dubur lelaki maupun dubur perempuan.[48]

Masyarakat umum memandang cara konvensional memasukkan penis ke dalam vagina sebagai suatu hal yang wajar dan normal, serta sah menurut

---

[47] *Ibid*, hlm. 20.
[48] *Ibid.*

agama. Sebaliknya, masyarakat umumnya menganggap oral seks dan sodomi sebagai suatu perilaku seksual yang menyimpang negatif, dan tidak dapat diterima. Bahkan, sejumlah agama mengutuk dan memandang dosa perilaku seksual dalam bentuk sodomi.

Selama ini ada anggapan bahwa perilaku sodomi hanya dilakukan oleh kelompok homo. Faktanya tidaklah demikian. Sejumlah penelitian dan juga berbagai kasus di masyarakat mengugkapkan tidak sedikit kalangan hetero yang juga mempraktikkan sodomi. Perlu juga dikemukakan disini, temuan menarik bahwa tidak semua kalangan homo melakukan perilaku seksual dalam bentuk sodomi. Bahkan sejumlah gay memandang sodomi sebagai perilaku biadab dan penuh kekerasan. Karena itu, tidak jarang dijumpai kelompok gay yang menyatakan diri sebagai kelompok anti-penetrasi. Mereka mengakui ada banyak cara yang dapat mereka lakukan selain penetrasi untuk mendapatkan kenikmatan seksual. Artinya, sodomi sebagai sebuah perilaku seksual dilakukan oleh kalangan homo dan juga kalangan hetero.

Tentu saja, sebagai manusia yang beragama, kita perlu mengkampanyekan agar perilaku seksual hanya dilakukan tanpa kekerasaan, pemaksaan, dan dalam lembaga perkawinan, bukan di luar perkawinan. Meskipun dilakukan dalam perkawinan, perilaku seksual harus memperhatikan prinsip-prinsip non-diskriminasi, tanpa kekerasan, dan hak kesehatan reproduksi perempuan tetap harus dilindungi. Perilaku seksual yang disarankan adalah perilaku seksual yang didalamnya ada unsur aman,

nyaman, halal, dan bertanggung jawab. Bukan perilaku seksual yang mengandung unsur dominasi, diskriminasi, eksploitasi, dan kekerasan. Bukan juga perilaku seksual yang tidak aman karena dapat menularkan virus penyakit kelamin dan HIV/AIDS.[49]

Berkaitan dengan perilaku seksual, Islam menegaskan pentingnya hubungan seks yang aman, nyaman, dan bertanggung jawab. Islam mengecam semua perlaku seksual yang mengandung unsur pemaksaan, kekerasan, kekejian, ketidaknyamanan, tidak sehat, dan tidak manusiawi, seperti berzina, melacur, *incest*, fedofili (seks dengan anak-anak); seks dengan hewan; semua bentuk perilaku kekerasan seksual, semua bentuk hubungan seksual yang tidak sejalan dengan prinsip hak kesehatan reproduksi; semua bentuk sodomi yang menyakitkan, dan semua bentuk perilaku seksual yang berpotensi menularkan penyakit HIV/AIDS, dan penyakit menular seksual lainnya.[50]

Oleh karena itu, meskipun seseorang memiliki orientasi seksual hetero yang selalu dianggap normal namun jika perilaku seksualnya penuh kekerasan, maka yang bersangkutan dipandang menyalahi hukum Islam. Kecaman Islam terhadap perilaku seksual yang keji, kotor, dan tidak manusiawi dapat dibaca dalam kisah Nabi Luth. Tuhan mengecam perilaku seksual kaum Nabi Luth yang penuh dengan kekerasan dan kekejian.

---

[49] *Ibid.* hlm. 21.
[50] *Ibid*, hlm. 22.

E. Pengertian Homoseks/Gay

Istilah homoseksual pertama kali diciptakan pada abad ke-19 oleh seorang psikolog Jerman yaitu Karoly Maria Benkert, Homo berasal dari bahasa Yunani yang berarti sama dan seks berarti jenis kelamin. Istilah ini menunjukkan penyimpagan kebiasaan yang menyukai jenisnya sendiri. Tingkah laku homoseksual adalah usaha untuk memenuhi kebutuhan normal dalam mendapatkan kasih sayang, penerimaan dan identitas melalui keintiman seksual dengan orang yang berjenis kelamin sama (Comiskey, 2012).

Pada tahun 1973 American Psychiatric Ascociation (APA) mencabut homoseksual sebagai gangguan mental (mental disorder) dari DSM (Diagnostic and Statistican Manual) atau di Indonesia disebut dengan PPDGJ (Panduan Pedoman Diagnostik Gangguan Jiwa). Homoseksual tidak digolongkan sebagai salah satu bentuk gangguan jiwa di Indonesia dimulai sejak tahun 1983 atau sejak PPDGJ II.

American Psychological Association mendefinisikan orientasi seksual sebagai “suatu pola tetap mengenai ketertarikan emosional, romantika, dan/atau seksual pada pria, wanita, atau keduanya”,”sepanjang suatu kontinuum (rangkaian kesatuan), dari ketertarikan khusus untuk jenis kelamin yang berbeda hingga ketertarikan khusus untuk jenis kelamin yang sama”. Orientasi seksual juga dapat didiskusikan dalam kaitannya dengan ketiga kategori: heteroseksual (memiliki ketertarikan emosional, romantika, atau seksual terhadap orang dengan jenis kelamin yang berbeda), gay/lesbi

(memiliki ketertarikan emosional, romantika, atau seksual terhadap orang dengan jenis kelamin sama), dan biseksual (memiliki ketertarikan emosional, romantika, atau seksual terhadap pria dan wanita sekaligus).[51]

Penting ditegaskan bahwa homoseksual bukanlah hermaprodit, yakni manusia dengan alat kelamin biologis ganda, yang dalam kitab fiqh disebut "khuntsa". Manusia dengan kecenderungan hasrat seksual kepada jenis kelamin yang sama ini adalah sesuatu yang eksistensial, nyata, dan ada sepanjang sejarah manusia diberbagai belahan dunia, baik di dunia Barat maupun di dunia Islam.

F. Gay dan Perkembangannya di Indonesia

Homoseksualitas yang sudah ada sejak jaman peradaban manusia dan bersifat universal. Homoseksualitas muncul akibat adanya interaksi terus menerus antara manusia (baik sebagai individu ataupun sebagai kelompok) dengan masyarakat yang diungkapkan secara sosial melalui berbagai tindakan-tindakan sosial.

Homoseksual/gay bukanlah suatu penyakit atau kelainan jiwa, namun hanya suatu kelainan seksual.[52] Hal ini karena kecenderungan homoseksual itu oleh beberapa dokter yang memakai pengobatan klinis dianggap masih pada tingkatan yang normal, akan tetapi jika dipandang dari sudut pandang sosial, homoseksualitas tampak jelas masih dianggap sebagai perbuatan yang

---

[51] "What causes a person to have a particular sexual orientation?". APA. Diakses tanggal 06-03-2016

[52] Rama Azhari dan Putra Kencana, *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*, (Jakarta: Hujjah Press, 2008), Hlm.25.

kurang wajar, sehingga masyarakat menjadi anti-homoseksual dimana disebut hal ini sebagai *Homophobia*.[53]

Permasalahan lain yang dihadapi oleh kaum homoseksual khususnya kaum gay di Indonesia adalah mengenai keberadaannya yang masih terasa asing di lingkungan masyarakat umum, kebanyakan dari masyarakat akan menganggap bahwa gay adalah suatu aib yang memalukan karena stigma masyarakat yang lebih sering berstigma bahwa kaum homoseksual adalah kaum yang hanya berorientasi pada seksual semata.[54]

Bentuk reaksi lain yang dialami kaum gay adalah hinaan, makian hingga kekerasan fisik yang sering kali disertai dengan pengerusakan harta benda mereka. Kondisi yang seperti ini menjadi permasalahan utama bagi kaum gay. Mereka merasakan bahwa posisi meraka adalah kaum minoritas yang termarjinalkan, dalam kondisi tertekan dapat menimbulkan kecemasan sosial (social anxiety) pada kaum gay. Mereka merasakan ketakutan ditolak dan didiskriminasi.[55] Ketakutan di tolak dan dikucilkan adalah salah satu faktor yang banyak ditakuti oleh kaum gay, kemudian perasaan yang sering muncul dengan rasa ketakutan di tolak dan didiskriminasi ini bukan hanya berasal dari teman atau lingkungan tapi juga bersumber dari keluarga, sehingga mereka merasa perlu menyembunyikan orientasi seksual mereka

---

[53] Kaplan, Harold I.; Benjamin J. Sadock; Jack A Grebb. *Sinopsis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis Edisi Ketujuh.* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997).

[54] Leo Agustin. *Kebahagiaan (Happiness) Pada Pria Dewasa Awal Yang Menjadi Seorang Gay.* (Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma: Jurnal Tidak Diterbitkan. 2011). Hlm. 1.

[55] Endof Pudan Sembiring,. Dkk. *Implementasi Perda No. 14 Tahun 2008 Tentang Penanggulangan Hiv dan Aids di Kabupaten Malang (Studi Tentang Peran Komunikasi dalam Implmentasi Kebijakan Publik).* (Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 3, 2013). Hlm. 184.

hingga mereka berusaha untuk membohongi diri mereka dengan pura-pura menjadi seorang heteroseksual sehingga penolakan dan diskriminasi tersebut tidak terjadi pada mereka.

Homoseksual pada hakekatnya merupakan bentuk abnormalitas seksual dan kerap dianggap melanggar norma serta kaidah sosial yang berlaku di masyarakat. Masyarakat mengganggap perilaku homoseksual/gay ini abnormal. Berbicara tentang abnormalitas seksual, kondisi abnormal terjadi karena individu manusia ada yang memiliki kecenderungan perilaku seks menyimpang atau memiliki orientasi seks menyimpang. Konsensus ilmu-ilmu perilaku dan sosial dan juga profesi kesehatan dan kesehatan kejiwaan menyatakan bahwa honoseksualitas adalah aspek normal dalam orientasi seksual manusia. Homoseksualitas bukanlah penyakit kejiwaan dan bukan penyebab efek psikologis negatif, prasangka terhadap kaum homoseksual lah yang menyebabkan efek semacam itu. Meskipun banyak sekte-sekte agama dan organisasi “mantan gay” serta beberapa asosiasi psikologis yang memandang bahwa homoseksual adalah dosa atau kelainan. Bertentangan dengan pemahaman umum secara ilmiah, berbagai sekte dan organisasi ini kerap menggambarkan bahwa homoseksualitas merupakan “pilihan”.

Dalam kaitannya dengan menjadi pilihan hidup menjadi seorang gay, pilihan tersebut tidak sepenuhnya salah karena (dalam APA, 2010). Syarat dari sebuah perilaku untuk diklasifikasikan sebagai sebuah gangguan jiwa adalah apabila perilaku tersebut mengganggu kehidupan penderitanya.

Diskriminasi kaum gay dalam masyarakat sendiri juga tersandung secara budaya juga tersandung masalah larangan agama dimana masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai adat ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu terlarang. Di Indonesia, setiap agama memiliki pandangan sendiri terhadap homoseksual/gay. Dalam agama Islam dan Kristen terdapat larangan yang jelas tentang adanya hubungan antar sesama jenis (gay dan lesbi). Dalam agama Islam peraktik gay hukumnya haram, kaum gay dianggap seseorang yang melawan kodrat Tuhan dan melampaui batas kewajaran.

Larangan terhadap aktivitas kaum gay tidak hanya diatur dalam agama, tetapi juga hukum negara. Salah satu hukum negara yang melarang adanya kaum gay yaitu UU pronografi pasal 4 ayat (1) huruf a, intinya melarang tindakan seksual, penetrasi dan hubungan seks pada pasangan sejenis, anak-anak, orang meninggal, dan hewan. Akan tetapi, tidak ada sanksi tegas terhadap perilaku seks dalam hal ini kaum gay, sehingga kaum gay memperlihatkan identitasnya ke khalayak umum. Akibatnya aktivitas gay yang terlarang itu tetap berlangsung. Hal ini merupakan suatu pertanda bahwa larangan tersebut hanya sebatas Undang-Undang. Selain itu dalam UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, homoseksualitas masuk dalam kategori perilaku seks yang menyimpang.[56]

---

[56] Laily Anggraini. *Hubungan Antara Kepribadian Otoritarian Dengan Sikap Nilat Dan Perilaku Diskriminasi Terhadap Homoseksual.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1.2013. hlm. 4